

**PENYUTRADARAAN LAKON *GERR***  
**KARYA PUTU WIJAYA**  
**MELALUI TEATER TOTAL UNTUK MEWUJUDKAN**  
**DRAMATURGI ABSURD DALAM KERANGKA**  
***PRACTICE AS RESEARCH (PaR)***



**SKRIPSI**

Oleh:

**Muhammad Fawwaz Abiyyu**

**NIM 2111165014**

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER**  
**JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2025/2026**

**PENYUTRADARAAN LAKON *GERR***  
**KARYA PUTU WIJAYA**  
**MELALUI TEATER TOTAL UNTUK MEWUJUDKAN**  
**DRAMATURGI ABSURD DALAM KERANGKA**  
***PRACTICE AS RESEARCH (PaR)***



**SKRIPSI**

Oleh:

**Muhammad Fawwaz Abiyyu**

**NIM 2111165014**

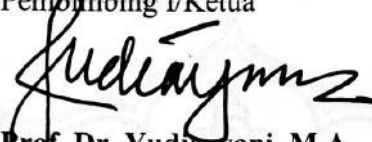
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**sebagai Salah Satu Syarat untuk Mengakhiri Jenjang Studi**  
**Sarjana S-1 dalam Bidang Teater**  
**Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

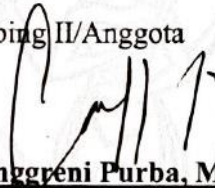
**PENYUTRADARAAN LAKON *GERR* KARYA PUTU WIJAYA MELALUI TEATER TOTAL UNTUK MEWUJUDKAN DRAMATURGI ABSURD DALAM KERANGKA *PRACTICE AS RESEARCH (PaR)*** diajukan oleh Muhammad Fawwaz Abiyyu, NIM 2111165014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 5 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



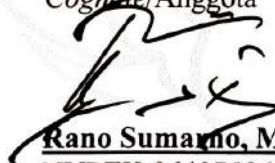
**Prof. Dr. Yudiarvani, M.A.**  
NUPTK 5962734635230032

Pembimbing II/Anggota



**Silvia Anggreni Purba, M.Sn.**  
NUPTK 0959760661231232

Cognate/Anggota



**Rano Sumarno, M.Sn.**  
NUPTK 8640758659130132

Yogyakarta, **22 - 06 - 26**


Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater



**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**  
NUPTK 3859756657130122

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fawwaz Abiyyu

NIM : 2111165014

Alamat : Jl. Cilobak Raya No.59. Pangkalan Jati, Cinere, Depok, Jawa Barat

Program Studi : S-1 Teater

Jurusan : Teater

Email : fawwazalebron23@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan basil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juni 2026



Muhammad Fawwaz Abiyyu  
NIM 2111165014

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi sekaligus proses penciptaan karya penyutradaraan lakon *Gerr* karya Putu Wijaya ini dapat diselesaikan dengan baik. Proses penciptaan pertunjukan ini menjadi pengalaman artistik dan pembelajaran yang sangat berharga bagi saya dalam memahami penyutradaraan, khususnya melalui pendekatan Teater Total dan konsep Teror Mental.

Selama proses penciptaan hingga penulisan skripsi ini, saya menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Namun, seluruh proses yang telah dilalui menjadi bagian penting dalam perjalanan belajar dan pengembangan diri saya sebagai seorang sutradara.

Proses yang panjang telah saya lalui demi mencapai hasil pertunjukan dan penulisan yang lebih baik. Dalam proses tersebut, saya mendapatkan banyak dukungan, bantuan, serta ketulusan dari orang-orang terdekat yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan doa. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

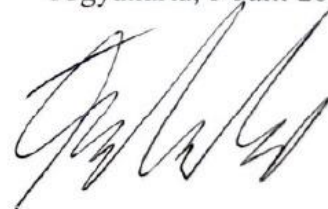
1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesehatan, kekuatan, dan kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan proses penciptaan karya dan penulisan skripsi ini.
2. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Hum.beserta jajaran pimpinan kampus yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses perkuliahan.

3. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. beserta seluruh jajaran akademik fakultas.
4. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus Dosen Penguji saya yang telah memberikan dukungan selama proses studi dan penciptaan karya.
5. Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, ilmu, kritik, dan dukungan selama proses penciptaan karya dan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, pendampingan, dan dukungan dalam proses penyutradaraan dan penulisan skripsi.
7. Seluruh dosen Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembelajaran selama masa perkuliahan.
8. Karyawan dan Mantan Karyawan Jurusan Teater, Lek Par, Lek Pur, Mas Bayu dan Lek Azis, yang membantu kelancaran proses.
9. Kedua orang tua dan keluarga saya yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan semangat selama proses studi dan penciptaan karya.
10. Anastasia Rumboko yang selalu menemani, mendukung, mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat selama proses penciptaan karya dan penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh tim artistik pertunjukan *Gerr* yang telah bekerja sama, berproses,

pertunjukan.

12. Para aktor pertunjukan *Gerr* yang telah berjuang bersama dalam proses latihan hingga pementasan berlangsung dan Tim produksi pertunjukan *Gerr* yang telah membantu kelancaran seluruh proses produksi pertunjukan.
13. Kakak-kakak kelas dan alumni yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membagikan ilmunya di luar perkuliahan juga adik-adik kelas yang menemani bertukar pikir dan menemukan ide.
14. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Teater angkatan saya yang telah menjadi teman bertukar pikiran, berdiskusi, dan saling mendukung selama proses perkuliahan. Juga HMJ Teater ISI Yogyakarta yang menjadi ruang pengembangan diri selama menjadi mahasiswa teater
15. Seluruh pihak yang telah hadir sebagai penonton, pengamat, dan pemberi masukan dalam proses latihan maupun pementasan karya ini. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung proses penciptaan karya serta penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Yogyakarta, 5 Juni 2026



Muhammad Fawwaz Abiyyu



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	xii
GLOSARIUM .....	xii
INTISARI .....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN .....	4
C. TUJUAN PENCIPTAAN .....	4
D. TINJAUAN KARYA DAN KEBARUAN.....	5
1. Kajian Sumber dan Karya Terdahulu.....	5
2. Kebaruan Karya .....	8
3. Landasan Teoritis.....	8
E. METODE PENCIPTAAN.....	13
1. Eksplorasi ( <i>Practice</i> ).....	14
2. Refleksi ( <i>Reflection</i> ).....	15
3. Formulasi Konseptual ( <i>Emerging Theory</i> ).....	15
4. Revisi dan Iterasi ( <i>Iteration</i> ) .....	16
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	18
<b>BAB II PEMBACAAN DRAMATURGIS LAKON GERR DAN PERUMUSAN KONSEP PENYUTRADARAAN DALAM KERANGKA PRACTICE AS RESEARCH (PaR) .....</b>	<b>19</b>
A. LAKON GERR KARYA PUTU WIJAYA.....	19
1. Sinopsis .....	19
2. Posisi Lakon dalam Dramaturgi Putu Wijaya .....	19

ANALISIS STRUKTUR LAKON GERR.....	20
1. Plot.....	20
2. Karakter.....	21
3. Tema.....	27
4. Latar .....	28
C. Transformasi Struktur Menuju Tekstur: Perumusan Temuan Dramaturgis Lakon GERR.....	29
1. Bima sebagai Pusat Tekanan Sosial.....	29
2. Repetisi sebagai Strategi Absurditas.....	31
3. Tubuh Kolektif sebagai Representasi Masyarakat.....	33
4. TPU sebagai Ruang Liminal.....	34
5. Teror Mental sebagai Strategi Estetik.....	35
D. Konsep Penyutradaraan.....	36
1. Teater Total sebagai Strategi Mewujudkan Teror Mental.....	37
2. Ensemble sebagai Representasi Tubuh Kolektif.....	37
3. Viewpoints sebagai Metode Eksplorasi Repetisi dan Relasi Ruang.....	38
4. Segitiga Ruang sebagai Pengembangan TPU yang Liminal.....	38
E. Konsep Artistik Pertunjukan.....	39
1. Setting Panggung.....	40
2. Tata Cahaya (Lighting).....	41
3. Tata Rias (Make Up).....	42
4. Tata Busana (Kostum).....	43
5. Visual Proyektor.....	44
<b>BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN.....</b>	<b>45</b>
A. Tahap Pra-Eksplorasi (Persiapan dan Orientasi).....	45
B. Implementasi Siklus Practice as Research (PaR) dalam Latihan.....	46

1. Fase Eksplorasi Awal ( <i>Practice and Viewpoints Exploration</i> ) .....	46
2. Fase Refleksi dan Formulasi Konsep ( <i>Reflection and Emerging Theory</i> ) .....	47
3. Fase Revisi dan Eksperimen Ulang ( <i>Iteration</i> ) .....	48
C. Integrasi Elemen Teater Total (Komposisi Artistik).....	49
1. Eksplorasi Relasi Tubuh dan Segitiga Ruang .....	50
3. Eksperimen Tata Cahaya dan Proyektor .....	51
D. Tahap Akhir: Geladi Bersih ( <i>Dress Rehearsal</i> ).....	52
E. Hasil Penciptaan .....	53
1. Sirkularitas Spasial: Perwujudan Segitiga Ruang dan Visual Proyektor .....	54
2. Pusaran Performatif: Ekspresi Keaktoran Berbasis Viewpoints dan Teror Mental .....	55
3. Penutupan Sirkularitas: Partitur Bunyi dan Pengembalian ke Titik Nol.....	56
<b>BAB IV SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>58</b>
A. Simpulan .....	58
1. Perwujudan Dramaturgi Absurd melalui Metode <i>Practice as Research</i> .....	58
2. Implementasi Teater Total sebagai Sistem Artistik Relasional .....	58
3. Penerapan Viewpoints dalam Pembentukan Teror Mental .....	59
B. Saran .....	59
1. Bagi Praktisi Teater.....	59
2. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	60
3. Bagi Institusi Akademik.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>63</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 (Cuplikan pertunjukan Sweeney Todd 2024).....	6
Gambar 2 (Dokumentasi pementasan AH oleh Teater Mandiri 2023) .....	7
Gambar 3 (Dokumentasi pementasan Gerr oleh Teater Mandiri 2021).....	8
Gambar 4 (Proses eksplorasi Tokoh) .....	14
Gambar 5 (Proses Refleksi bersama) .....	15
Gambar 6 (Formulasi Konsep Artistik) .....	16
Gambar 7 (Proses Revisi pada Latihan Blocking) .....	17
Gambar 8 (Konsep Setting Panggung Tampak Depan) .....	41
Gambar 9 (Konsep Lighting Pertunjukan Gerr).....	42
Gambar 10 (Konsep Tata Rias Pertunjukan Gerr) .....	43
Gambar 11 (Konsep Visual Proyektor Pertunjukan Gerr).....	44
Gambar 12 (Dokumentasi Latihan dengan metode Viewpoints).....	47
Gambar 13 (Foto dokumentasi proses revisi blocking dan komposisi Peti.).....	49
Gambar 14 (Foto dokumentasi latihan vokalitas kolektif dan partitur bunyi bersama)....	51
Gambar 15 (Dokumentasi Keseluruhan Gladi Bersih) .....	53
Gambar 16 (Foto wujud final konfigurasi Segitiga Ruang dan Visual Proyektor ).....	55
Gambar 17 (Foto aksi performatif ensemble aktor menggunakan metode Viewpoints saat merespons Bima) .....	56
Gambar 18 (Foto adegan penutup. saat Bima menangis melihat keluarganya bergembira) .....	57

## GLOSARIUM

### A

**Absurditas** : Keadaan yang menunjukkan ketidakselarasan antara harapan manusia akan keteraturan dan kenyataan yang tidak dapat dijelaskan secara logis atau rasional.

### B

**Blocking** : Pola perpindahan, posisi, dan penempatan aktor di atas panggung yang dirancang untuk mendukung penyampaian makna pertunjukan.

**Bunyi Dramaturgis** : Penggunaan unsur suara, musik, dan vokal sebagai bagian dari pembentukan makna dan struktur dramatik pertunjukan.

### C

**Casting** : Proses pemilihan aktor berdasarkan kebutuhan karakter dan konsep penyutradaraan.

### D

**Dramatic Reading** : Tahap pembacaan naskah dengan penghayatan awal terhadap karakter, suasana, dan kemungkinan artistik sebelum proses latihan mendalam.

**Dramaturgi** : Sistem pengorganisasian unsur-unsur pertunjukan yang membentuk makna, struktur, dan pengalaman estetik dalam karya teater.

**Dramaturgi Absurd** : Pendekatan dramaturgis yang memanfaatkan repetisi, kontradiksi, fragmentasi, dan ketidakstabilan makna untuk menghadirkan pengalaman absurditas.

**Dress Rehearsal** : Latihan terakhir sebelum pertunjukan yang dilaksanakan dengan seluruh unsur artistik dan teknis secara lengkap.

## E

- Emerging Theory*** : Konsep atau pemahaman teoretis yang muncul dari hasil praktik, refleksi, dan eksperimen selama proses penelitian berbasis praktik.
- Epistemik** : Berkaitan dengan proses pembentukan, pengembangan, dan validasi pengetahuan.

## F

- Fragmentasi** : Pecahan-pecahan peristiwa atau struktur dramatik yang tidak selalu tersusun secara linear maupun kausal.

## G

- Gesamtkunstwerk*** : Konsep Richard Wagner mengenai penyatuan berbagai cabang seni dalam satu karya yang utuh dan terpadu.

## I

- Iterasi** : Proses pengulangan yang disertai evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus untuk mencapai bentuk yang lebih optimal.

## K

- Know-How*** : Pengetahuan praktis yang diperoleh melalui pengalaman langsung dalam melakukan suatu tindakan.
- Know-That*** : Pengetahuan teoretis yang diperoleh melalui kajian konseptual dan akademik.
- Know-What*** : Pengetahuan mengenai konsep, prinsip, atau informasi yang menjadi dasar suatu praktik.

## L

- Liminal** : Kondisi atau ruang peralihan yang berada di antara dua keadaan berbeda, seperti hidup dan mati atau nyata dan tidak nyata.

## M

- Mental Terror** : Konsep artistik Putu Wijaya yang bertujuan mengguncang kesadaran penonton melalui gangguan, kejutan, kontradiksi, dan ketidaknyamanan psikologis.
- Metafora Visual** : Penggunaan bentuk visual untuk mewakili gagasan atau makna tertentu secara simbolik.

## N

- Non-linear** : Struktur peristiwa yang tidak mengikuti urutan sebab-akibat secara kronologis.

## P

- Partitur Bunyi** : Susunan dan komposisi suara yang dirancang secara sistematis untuk mendukung struktur dramatik pertunjukan.
- Performatif** : Berkaitan dengan tindakan atau peristiwa yang menghasilkan makna melalui pelaksanaannya secara langsung di hadapan penonton.
- Practice as Research (PaR)** : Metode penelitian yang menempatkan praktik artistik sebagai sarana utama untuk menghasilkan pengetahuan.

## R

- Refleksi** : Proses evaluasi kritis terhadap pengalaman praktik untuk menemukan pemahaman atau pengetahuan baru.
- Relasi Spasial** : Hubungan posisi dan jarak antaraktor, objek, atau unsur lain dalam ruang pertunjukan.
- Repetisi** : Pengulangan tindakan, dialog, suara, atau pola tertentu yang digunakan sebagai strategi artistik dan dramaturgis.

## S

- Segitiga Ruang** : Konsep ruang pertunjukan yang melibatkan hubungan antara ruang panggung, ruang penonton,

dan ruang gedung pertunjukan sebagai satu kesatuan pengalaman teater.

**Spektakel** : Aspek visual dan sensoris dalam pertunjukan yang meliputi tata panggung, cahaya, gerak, kostum, dan elemen visual lainnya.

## T

**Teater Absurd** : Aliran teater yang menampilkan ketidakpastian makna, kegagalan komunikasi, dan dunia yang tidak tunduk pada logika rasional.

**Teater Kontemporer** : Praktik teater yang berkembang sesuai konteks zaman kini dan sering menggabungkan berbagai pendekatan artistik secara eksperimental.

**Teater Total** : Pendekatan teater yang mengintegrasikan tubuh, suara, ruang, cahaya, musik, dan unsur visual lainnya sebagai satu kesatuan dramatik.

**Tekstur Pertunjukan** : Wujud konkret pengalaman pertunjukan yang dirasakan melalui dialog, suasana, bunyi, gerak, dan spektakel.

**Tubuh Kolektif** : Komposisi tubuh para aktor yang bekerja sebagai representasi kekuatan sosial atau kelompok dalam pertunjukan.

## V

**Viewpoints** : Metode pelatihan dan komposisi teater yang dikembangkan oleh Anne Bogart dan Tina Landau dengan menekankan kesadaran terhadap ruang dan waktu.

**Vokalitas Kolektif** : Penggunaan suara kelompok secara bersama-sama melalui koor, unisono, atau pola vokal lain untuk membangun makna dramatik.

**PENYUTRADARAAN LAKON GERR**  
**KARYA PUTU WIJAYA**  
**MELALUI TEATER TOTAL UNTUK MEWUJUDKAN DRAMATURGI**  
**ABSURD DALAM KERANGKA PRACTICE AS RESEARCH (PaR)**

**INTISARI**

Penelitian penciptaan ini membahas penyutradaraan lakon *Gerr* karya Putu Wijaya menggunakan bentuk Teater Total kontemporer. Lakon ini dipilih karena memiliki struktur absurd yang menghadirkan kontradiksi, repetisi, dan situasi dramatik yang tidak tunduk pada logika realis. Penelitian ini bertujuan merumuskan bentuk penyutradaraan Teater Total yang relevan dengan struktur absurditas lakon *Gerr* melalui pengolahan tubuh aktor, vokalitas, ruang, musik, dan relasi penonton. Metode yang digunakan adalah *Practice as Research (PaR)*, yaitu metode penciptaan yang menempatkan praktik artistik sebagai bagian dari penelitian. Proses penciptaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu *casting*, *reading*, *dramatic reading*, *treatment* tubuh dan vokal aktor, eksplorasi tokoh, penggarapan adegan dan *blocking*, penggarapan spektakel, musik, koreografi, hingga gladi bersih.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa bentuk Teater Total kontemporer berhasil diterapkan melalui integrasi tubuh, vokal, ruang, cahaya, musik, dan spektakel sebagai satu kesatuan dramatik. Konsep Teror Mental diwujudkan melalui benturan visual dan auditif, repetisi tubuh, nyanyian yang tidak harmonis, transisi musikal yang patah, serta penggunaan aroma tidak sedap untuk menciptakan tekanan psikologis terhadap penonton. Dengan demikian, bentuk penyutradaraan Teater Total dinilai relevan dalam mengolah struktur absurd lakon *Gerr*.

**Kata Kunci:** Penyutradaraan, Teater Total, *Practice as Research*, Teror Mental, *Gerr*

**DIRECTING THE PLAY *GERR* BY PUTU WIJAYA THROUGH TOTAL  
THEATRE TO REALIZE ABSURD DRAMATURGY WITHIN THE  
FRAMEWORK OF PRACTICE AS RESEARCH (PaR)**

**ABSTRACT**

This creative research discusses the directing of *Gerr* by Putu Wijaya using a contemporary Total Theatre approach. The play was chosen because it presents an absurd structure filled with contradictions, repetitions, and dramatic situations beyond realistic logic. This research aims to formulate a Total Theatre directing approach relevant to the absurd structure of *Gerr* through the exploration of body movement, vocality, space, music, and audience relations.

The method used in this research is Practice as Research (PaR), which places artistic practice as part of the research process. The creative process included casting, reading, dramatic reading, body and vocal treatments, character exploration, scene and blocking composition, spectacle development, music composition, choreography, and final rehearsals.

The results show that the contemporary Total Theatre approach was successfully implemented through the integration of body, vocality, space, lighting, music, and spectacle into a unified dramatic form. The concept of Mental Terror was realized through visual and auditory clashes, repetitive movements, discordant singing, broken musical transitions, and unpleasant odors to create psychological pressure on the audience. Therefore, the Total Theatre directing approach is considered relevant for presenting the absurd structure of *Gerr*.

**Keywords:** Directing, Total Theatre, Practice as Research, Mental Terror, *Gerr*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Penyutradaraan merupakan proses artistik yang tidak hanya berfungsi memindahkan teks ke dalam bentuk pertunjukan, tetapi juga menjadi upaya penafsiran terhadap naskah melalui pengolahan tubuh aktor, ruang, suara, cahaya, dan berbagai unsur pertunjukan lainnya. Dalam proses tersebut, sutradara bertanggung jawab menyusun visi artistik yang mampu menghubungkan teks, aktor, dan penonton dalam satu kesatuan dramatik (Yudiaryani, 2002). Oleh karena itu, penyutradaraan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual karena melibatkan berbagai keputusan artistik yang menentukan cara sebuah karya dipahami dan dialami oleh penonton.

Dalam perkembangan teater kontemporer, penyutradaraan tidak lagi dipahami sebagai proses linier dari teks menuju panggung. Praktik teater berkembang ke arah yang lebih eksploratif dan reflektif, di mana proses penciptaan menjadi ruang untuk menguji berbagai kemungkinan bentuk pertunjukan. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam konteks ini adalah *Practice as Research (PaR)*, yaitu pendekatan yang menempatkan praktik artistik sebagai ruang penelitian sehingga proses latihan, eksperimen, dan refleksi tidak hanya menghasilkan karya pertunjukan, tetapi juga pemahaman baru mengenai proses kreatif dan dramaturgis (Smith & Dean, 2009).

Dalam praktik penyutradaraan, cara membaca naskah menjadi faktor penting dalam menentukan bentuk pertunjukan. Setiap naskah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan penyutradaraan yang berbeda pula. Hal ini terutama berlaku pada naskah-naskah absurd yang tidak dibangun melalui logika sebab-akibat yang linear sebagaimana drama realis. Naskah absurd menuntut strategi penyutradaraan yang mampu mengolah kontradiksi, repetisi, fragmentasi, dan ketidakstabilan makna sebagai bagian dari pengalaman pertunjukan.

Salah satu naskah yang menunjukkan karakter tersebut adalah Gerr karya Putu Wijaya. Lakon ini menghadirkan peristiwa kebangkitan tokoh Bima yang telah dinyatakan meninggal dunia. Peristiwa tersebut bukan diposisikan sebagai mukjizat, melainkan sebagai gangguan terhadap tatanan sosial yang telah mapan. Tokoh-tokoh dalam lakon ini merespons situasi tersebut secara mekanis, repetitif, dan sering kali tidak rasional, sehingga menghadirkan dunia yang kehilangan kepastian makna. Kondisi demikian sejalan dengan karakteristik teater absurd yang menurut Esslin (1961) memperlihatkan ketidakmampuan manusia menemukan keteraturan dalam realitas yang dihadapinya.

Keabsurdan dalam Gerr tidak hanya hadir melalui peristiwa yang tidak masuk akal, tetapi juga melalui pola dialog, tindakan, dan hubungan antartokoh yang penuh kontradiksi. Repetisi dan benturan respons yang muncul dalam lakon ini membuka kemungkinan eksplorasi terhadap ritme, komposisi tubuh, bunyi, dan ruang secara lebih luas daripada pendekatan realis konvensional. Oleh karena itu, naskah ini memerlukan bentuk penyutradaraan yang mampu mengakomodasi kompleksitas absurditas secara utuh.

Sebagai pengarang, Putu Wijaya dikenal melalui konsep “Teror Mental”, yaitu strategi artistik yang menghadirkan gangguan, kejutan, dan benturan persepsi untuk mengguncang kesadaran penonton (Putu Wijaya, 2001). Melalui pendekatan tersebut, pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai pengalaman yang mendorong penonton mempertanyakan kembali berbagai asumsi yang dianggap wajar. Karakteristik ini menjadikan *Gerr* sebagai naskah yang potensial untuk dikembangkan melalui pendekatan penyutradaraan yang menekankan integrasi berbagai unsur pertunjukan.

Dalam penelitian penciptaan ini, bentuk penyutradaraan yang dipilih adalah Teater Total. Teater Total dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan tubuh, suara, ruang, cahaya, dan unsur visual lainnya dalam satu kesatuan dramatik yang saling berhubungan (Pavis, 1998). Secara historis, konsep ini berakar pada gagasan *Gesamtkunstwerk* yang diperkenalkan Richard Wagner mengenai penyatuan berbagai cabang seni dalam satu karya yang utuh. Dalam konteks teater kontemporer, Teater Total tidak dipahami sebagai kemegahan artistik semata, melainkan sebagai upaya membangun relasi yang dinamis antarelemen pertunjukan sehingga makna lahir dari interaksi berbagai unsur tersebut.

Penerapan Teater Total dalam penyutradaraan *Gerr* diwujudkan melalui konsep segitiga ruang yang terdiri atas ruang panggung, ruang penonton, dan ruang gedung pertunjukan (Yudiaryani, 2002). Ketiga ruang tersebut diposisikan sebagai satu kesatuan pengalaman pertunjukan. Ruang panggung difungsikan sebagai Tempat Pemakaman Umum (TPU) yang menjadi latar utama lakon, ruang penonton diposisikan sebagai pelayat yang hadir dalam prosesi kematian, sedangkan ruang

gedung pertunjukan dipahami sebagai keseluruhan lingkungan peristiwa dramatik. Dengan pendekatan ini, penonton tidak hanya menjadi pengamat, tetapi turut terlibat dalam atmosfer pertunjukan yang dibangun.

Untuk mendukung proses penciptaan tersebut, digunakan metode Viewpoints yang dikembangkan oleh Anne Bogart dan Tina Landau (2005). Metode ini menekankan kesadaran aktor terhadap ruang, waktu, dan relasi antaraktor sehingga memungkinkan terbentuknya komposisi tubuh dan gerak yang bersifat kolektif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan Teater Total yang menempatkan relasi antarelemen pertunjukan sebagai dasar pembentukan makna.

Berdasarkan uraian tersebut, penyutradaraan lakon *Gerr* karya Putu Wijaya melalui pendekatan Teater Total dipilih sebagai upaya untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan dramaturgis yang lahir dari relasi tubuh, ruang, dan bunyi dalam kerangka *Practice as Research*. Melalui proses eksplorasi, refleksi, dan penciptaan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pertunjukan yang mampu mewujudkan karakter absurditas lakon *Gerr* sekaligus memperkaya praktik penyutradaraan teater kontemporer.

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Bagaimana pendekatan Teater Total diterapkan dalam penyutradaraan lakon *Gerr* karya Putu Wijaya melalui metode *Practice as Research*?

## **C. TUJUAN PENCIPTAAN**

1. Mengembangkan penyutradaraan lakon *Gerr* karya Putu Wijaya melalui pendekatan Teater Total.

2. Menggunakan praktik penyutradaraan sebagai metode *Practice as Research* untuk memahami struktur absurditas.

3. Menghasilkan pengetahuan dramaturgis yang lahir dari relasi tubuh, ruang, dan bunyi dalam pertunjukan.

## **D. TINJAUAN KARYA DAN KEBARUAN**

### **1. Kajian Sumber dan Karya Terdahulu**

#### **1.1. Musikal *Sweeney Todd* (2024)**

Meskipun merupakan musikal Barat, karya ini dijadikan referensi dalam aspek penciptaan atmosfer. Pertunjukan ini memberikan inspirasi mengenai bagaimana melodi dan komposisi musik dimanfaatkan untuk membangun suasana gelap, mencekam, sekaligus satir, yang kemudian ditransformasikan ke dalam pendekatan Teater Total yang lebih eksperimental.

Selain aspek musikal, elemen yang menjadi perhatian khusus adalah jenis pewarnaan cahaya yang digunakan dalam pertunjukan ini. Tata cahaya dalam *Sweeney Todd* menampilkan dominasi warna-warna dingin seperti biru gelap dan ungu keabuan yang menciptakan kesan suram dan misterius, diselingi dengan aksen merah yang muncul pada momen-momen klimaks untuk mempertegas ketegangan dramatik. Pendekatan pewarnaan cahaya semacam ini akan diadaptasi dalam pementasan *Gerr* untuk mendukung

atmosfer absurditas dan keterasingan yang menjadi karakter utama lakon.



Gambar 1 (Cuplikan pertunjukan *Sweeney Todd* 2024)

## 1.2. Pertunjukan Lakon *AH* oleh Teater Mandiri (2023)

Tinjauan ini memberikan gambaran mengenai konsistensi Putu Wijaya dalam mengolah dramaturgi absurditas. Pertunjukan ini menjadi inspirasi dalam pengelolaan ritme panggung, khususnya dalam mentransformasikan dialog yang padat menjadi aksi fisik yang energetik, kolektif, dan komunikatif secara visual. Aspek yang secara khusus diambil dari pertunjukan ini adalah sifat auditifnya, terutama dinamika antara *chaos* dan hening yang dihadirkan secara bergantian. Pertunjukan *AH* menunjukkan bagaimana kebisingan yang tiba-tiba dipotong oleh keheningan dapat menciptakan efek kejutan dan ketegangan psikologis yang kuat. Pola auditif semacam ini akan diadaptasi dalam pementasan *Gerr* untuk memperkuat konsep "Teror Mental" melalui komposisi bunyi yang tidak terduga.



*Gambar 2 (Dokumentasi pementasan AH oleh Teater Mandiri 2023)*

### **1.3. Pertunjukan Gerr oleh Teater Mandiri (2021)**

Pertunjukan ini menjadi acuan utama untuk memahami gaya penyutradaraan khas Putu Wijaya. Referensi ini digunakan untuk menganalisis penerapan konsep "Teater Bertolak dari yang Ada" dan "Teror Mental" dalam tata panggung yang dinamis, spontan, serta sarat kejutan visual. Aspek yang secara khusus diambil dari pertunjukan ini adalah pendekatan absurditas dalam pengolahan adegan. Pertunjukan Teater Mandiri menampilkan absurditas melalui peristiwa-peristiwa yang tidak tunduk pada logika kausal, respons tokoh yang tampak tidak proporsional terhadap situasi, serta pengulangan-pengulangan yang menciptakan efek keterasingan. Pendekatan absurditas ini menjadi landasan untuk mengembangkan strategi penyutradaraan yang berbeda dalam karya penciptaan ini.



Gambar 3 (Dokumentasi pementasan *Gerr* oleh Teater Mandiri 2021)

## 2. Kebaruan Karya

Karya penyutradaraan ini menawarkan kebaruan melalui eksplorasi penyutradaraan Teater Total dalam mewujudkan absurditas melalui relasi tubuh, ruang, dan bunyi dalam konteks teater kontemporer Indonesia. Berbeda dari pementasan terdahulu yang cenderung menempatkan teks sebagai pusat dan mengikuti gaya representasi verbal khas penulisnya, karya ini menawarkan penyederhanaan bentuk dengan fokus pada bagaimana absurditas diproduksi secara performatif. Melalui kerangka PaR, kebaruan diwujudkan dengan menguji secara langsung bagaimana tubuh aktor, manipulasi segitiga ruang, dan komposisi bunyi bekerja sebagai satu kesatuan sistem dramaturgis yang mandiri untuk mengaktifkan kesadaran kritis penonton.

## 3. Landasan Teoritis

### 3.1. *Practice as Research* sebagai Kerangka Dramaturgis

Penelitian ini menggunakan *Practice as Research* (PaR) sebagai kerangka epistemik yang menempatkan praktik penyutradaraan sebagai lokus produksi

pengetahuan. Dalam pendekatan ini, dramaturgi tidak lagi dipahami sebagai struktur analisis teks semata, tetapi sebagai mekanisme kerja yang mengorganisasi relasi antara praktik, refleksi, dan teori.

Nelson (2013) menyatakan bahwa PaR mengintegrasikan pengetahuan praktik (*know-how*), konseptual (*know-what*), dan teoretis (*know-that*) dalam satu proses. Sejalan dengan itu, Yudiaryani (2026) menegaskan bahwa dramaturgi dalam PaR berfungsi sebagai mekanisme epistemik yang menghasilkan pengetahuan melalui praktik.

Dengan demikian, dramaturgi dalam penelitian ini diposisikan sebagai cara berpikir melalui praktik, di mana pemahaman terhadap absurditas tidak diperoleh melalui pembacaan teks semata, melainkan melalui eksplorasi langsung di ruang latihan. Dramaturgi juga dipahami sebagai sistem relasional antarunsur pertunjukan, di mana tubuh, ruang, dan bunyi tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi saling membentuk makna melalui interaksinya. Lebih jauh lagi, dramaturgi berfungsi sebagai mekanisme produksi pengetahuan, sehingga proses penyutradaraan tidak hanya menghasilkan karya pertunjukan tetapi juga pemahaman baru tentang bagaimana absurditas bekerja dalam konteks performatif.

### **3.2. Teater Total: Wagner dan Integrasi Relasional**

Konsep Teater Total berakar pada gagasan *Gesamtkunstwerk* yang diperkenalkan oleh Richard Wagner pada abad ke-19, khususnya dalam esainya *The Artwork of the Future* (1849). Wagner mengusulkan penyatuan berbagai cabang seni—musik, teks, gerak, visual—dalam satu kesatuan organik.

Dalam perspektif dramaturgi, gagasan ini tidak hanya berbicara tentang integrasi bentuk, tetapi tentang relasi antarunsur sebagai penghasil makna. Makna pertunjukan tidak lahir dari satu elemen tunggal, melainkan dari cara elemen-elemen tersebut berhubungan dan berinteraksi satu sama lain.

Patrice Pavis (1998) dalam *Dictionary of the Theatre* memperluas pemahaman ini dengan melihat teater sebagai sistem multidimensional, di mana makna tidak hanya berasal dari teks, tetapi dari interaksi simultan antara tubuh, ruang, suara, dan visual.

Dalam kerangka PaR, dramaturgi Teater Total tidak dipahami sebagai hasil akhir yang berupa totalitas yang sudah jadi, melainkan sebagai proses eksplorasi relasional yang terus berkembang. Dramaturgi menjadi medan eksperimen di mana berbagai kemungkinan bentuk diuji dan dikembangkan melalui praktik langsung. Dalam penyutradaraan *Gerr*, prinsip ini diterjemahkan melalui pengolahan tubuh sebagai komposisi visual dan ritmis yang tidak sekadar menyampaikan karakter tetapi juga membentuk pola-pola estetik tertentu. Bunyi diperlakukan sebagai struktur dramaturgis yang memiliki peran setara dengan teks dalam membangun ketegangan dan atmosfer. Sementara itu, ruang difungsikan sebagai tekanan makna yang aktif mempengaruhi cara penonton membaca peristiwa di panggung.

Dengan demikian, dramaturgi Teater Total berfungsi untuk menguji bagaimana makna terbentuk melalui relasi antarunsur, bukan melalui representasi yang bersifat ilustratif terhadap teks.

### 3.3. Teater Absurd: Martin Esslin dan Ketidakstabilan

#### Makna

Martin Esslin dalam *The Theatre of the Absurd* (1961) mendefinisikan teater absurd sebagai representasi kondisi manusia dalam dunia yang kehilangan kepastian makna dan tidak tunduk pada logika rasional. Dalam perspektif dramaturgi, absurditas tidak hanya terletak pada cerita atau pesan yang disampaikan, tetapi pada cara pertunjukan tersebut distrukturkan.

Struktur non-linear menjadi salah satu ciri utama, di mana peristiwa tidak mengikuti logika sebab-akibat yang dapat diprediksi. Repetisi hadir sebagai pola yang menunjukkan keterperangkapan tokoh dalam situasi yang tidak dapat mereka ubah. Fragmentasi menolak kesatuan naratif dan menghadirkan potongan-potongan peristiwa yang tidak selalu terhubung secara kausal. Sementara itu, kegagalan bahasa memperlihatkan ketidakmampuan komunikasi verbal untuk menyampaikan makna yang utuh.

Dengan demikian, dramaturgi absurd bekerja dengan cara mengganggu stabilitas makna. Penonton tidak diberi kepastian interpretasi, melainkan dihadapkan pada situasi yang membingungkan dan memaksa mereka untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang selama ini dianggap wajar.

Dalam lakon *Gerr* karya Putu Wijaya, prinsip absurditas tampak pada kebangkitan tokoh Bima yang terjadi tanpa penjelasan kausal yang dapat diterima akal sehat. Respons tokoh-tokoh lain terhadap peristiwa ini bersifat mekanis dan tidak reflektif, seolah-olah mereka tidak mampu memproses kenyataan yang dihadapi. Dialog-dialog dalam lakon ini juga menampilkan pola repetitif dan saling

bertabrakan, menciptakan efek keterasingan yang khas.

Dalam kerangka PaR, absurditas tidak dianalisis sebagai konsep teoretis yang dilekatkan pada teks, tetapi diuji melalui praktik langsung. Proses eksplorasi diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan performatif: bagaimana tubuh aktor dapat menciptakan absurditas melalui gerak dan komposisi? Bagaimana vokal dapat menciptakan efek repetisi yang mengganggu? Bagaimana ruang dapat menciptakan ketegangan yang memperkuat absurditas peristiwa?

Sehingga dramaturgi absurd dalam penelitian ini menjadi pengalaman performatif yang dialami langsung oleh aktor dan penonton, bukan sekadar konsep teoretis yang diilustrasikan di atas panggung.

#### **3.4. *Viewpoints* sebagai Metode Eksplorasi**

Metode *Viewpoints* yang dikembangkan oleh Anne Bogart dan Tina Landau merupakan teknik pelatihan dan komposisi yang menekankan kesadaran aktor terhadap waktu dan ruang dalam pertunjukan. Bogart dan Landau (2005) dalam *The Viewpoints Book* menjelaskan bahwa *Viewpoints* terdiri atas sembilan elemen yang terbagi dalam dua kategori utama: *Viewpoints* waktu (tempo, durasi, respons kinetik, dan repetisi) serta *Viewpoints* ruang (bentuk, gestur, arsitektur, relasi spasial, dan topografi).

Dalam konteks penyutradaraan *Gerr*, metode *Viewpoints* digunakan sebagai pendekatan eksplorasi untuk menemukan komposisi tubuh dan gerak yang tidak bersifat ilustratif terhadap teks, melainkan lahir dari kesadaran kolektif aktor terhadap ruang dan waktu pertunjukan. Melalui latihan berbasis *Viewpoints*, aktor dilatih untuk merespons secara spontan terhadap perubahan tempo, relasi spasial

dengan aktor lain, serta arsitektur ruang pertunjukan.

Pendekatan ini sangat relevan dengan kerangka Teater Total karena *Viewpoints* memungkinkan terciptanya komposisi yang bersifat organik dan relasional. Gerak dan posisi tubuh aktor tidak ditentukan secara preskriptif oleh sutradara, melainkan ditemukan melalui proses eksplorasi kolektif yang melibatkan kesadaran setiap aktor terhadap keseluruhan komposisi panggung.

Dalam konteks absurditas lakon *Gerr*, *Viewpoints* juga menjadi alat untuk menciptakan pola-pola repetisi dan kontradiksi yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan akting konvensional. Kesadaran terhadap tempo dan respons kinetik memungkinkan aktor untuk membangun ritme pertunjukan yang mengganggu ekspektasi penonton, sejalan dengan konsep "Teror Mental" Putu Wijaya.

#### **E. METODE PENCIPTAAN**

Penelitian penciptaan ini menggunakan pendekatan *Practice as Research* (PaR), dengan menempatkan praktik penyutradaraan sebagai pusat produksi pengetahuan. Dalam kerangka ini, praktik tidak diposisikan sebagai objek yang dianalisis oleh teori, melainkan sebagai lokus epistemik tempat pengetahuan dramaturgis dihasilkan melalui tindakan, pengalaman, dan refleksi atas praktik tersebut.

Yudiaryani membuktikan bahwa dramaturgi dalam PaR tidak hanya berfungsi sebagai struktur estetis, tetapi juga sebagai mekanisme epistemik yang mengintegrasikan praktik, refleksi, dan teori dalam satu siklus kerja. Dengan demikian, penyutradaraan lakon *Gerr* dipahami sebagai proses *thinking through*

*practice*, di mana pemahaman terhadap absurditas, Teater Total, dan relasi antarunsur pertunjukan lahir dari eksplorasi langsung di ruang latihan dan panggung. Dalam proses pelatihan, sutradara akan mengimplementasikannya.

Metode PaR dalam penelitian ini berlangsung melalui siklus berulang yang terdiri atas eksplorasi, refleksi, formulasi, dan revisi. Siklus ini memungkinkan praktik tidak hanya menghasilkan karya pertunjukan, tetapi juga menghasilkan pengetahuan dramaturgis yang teruji secara performatif.

### 1. Eksplorasi (*Practice*)

Tahap ini merupakan proses awal pencarian bentuk artistik melalui latihan berbasis *Viewpoints*, eksplorasi tubuh aktor, vokalitas kolektif, serta relasi ruang dalam kerangka Teater Total. Eksplorasi diarahkan untuk menemukan kemungkinan ekspresi absurditas yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan realis.



Gambar 4 (Proses eksplorasi Tokoh)

## 2. Refleksi (*Reflection*)

Setiap hasil eksplorasi dianalisis melalui refleksi kritis, baik oleh sutradara maupun aktor. Refleksi ini mencakup evaluasi terhadap efektivitas komposisi tubuh, ritme pertunjukan, serta dampak dramatik yang dihasilkan. Pada tahap ini, muncul identifikasi masalah dramaturgis, seperti ketidaksesuaian antara bentuk visual dan karakter absurditas lakon.

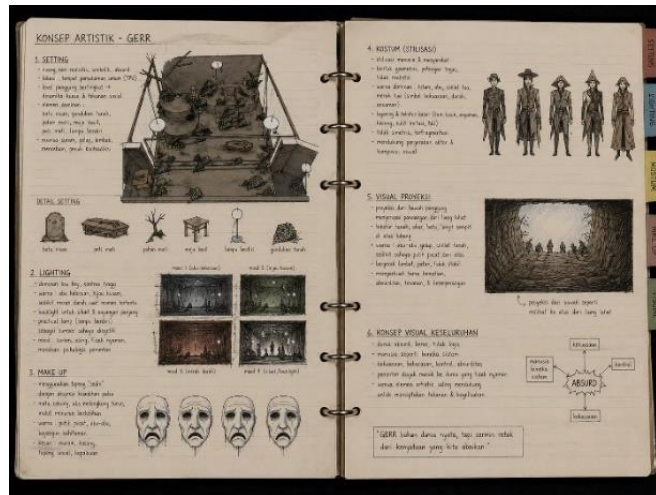


Gambar 5 (*Proses Refleksi bersama*)

## 3. Formulasi Konseptual (*Emerging Theory*)

Berdasarkan refleksi, sutradara merumuskan prinsip-prinsip dramaturgis yang lahir dari praktik, seperti penggunaan kontradiksi tubuh dan vokal, repetisi sebagai strategi absurditas, serta integrasi ruang sebagai tekanan dramatik. Formulasi ini tidak semata bersifat teoritis, tetapi berakar dari pengalaman praktik. Penemuan

adanya kebaruan dramaturgis dan praktiknya akan terbukti.



Gambar 6 (Formulasi Konsep Artistik)

#### 4. Revisi dan Iterasi (*Iteration*)

Tahap ini merupakan proses perbaikan dan pengembangan hasil eksplorasi berdasarkan refleksi dan formulasi sebelumnya. Perubahan dilakukan pada *blocking*, komposisi gerak, vokalitas, serta relasi ruang. Siklus ini berlangsung berulang kali hingga tercapai bentuk pertunjukan yang utuh.

Melalui siklus tersebut, penyutradaraan lakon *Gerr* tidak hanya menghasilkan pertunjukan berbasis Teater Total, tetapi juga menghasilkan pengetahuan dramaturgis tentang bagaimana absurditas bekerja melalui tubuh, ruang, dan bunyi dalam konteks teater kontemporer.

Di sinilah pernyataan Hans Thies Lehmann terwujud bahwa teater adalah situs terbaik untuk memproduksi bentuk (Lehmann, 2006). Namun, dalam proses produksi, sutradara akan menggunakan teori Maaike Bleeker bahwa praktik pembentukan teater merupakan cara berpikir melalui praktik (Bleeker, 2023). Dalam arti bahwa memproduksi bentuk teater merupakan situs produksi

pengetahuan melalui praktik.

Penyutradaraan lakon *Gerr* merupakan perwujudan teater bukan lagi media representasi, tetapi menjadi ruang produksi, baik bentuk maupun pengetahuan.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan penyutradaraan lakon *Gerr* sebagai praktik penelitian yang menghasilkan pengetahuan dramaturgis melalui proses eksploratif, reflektif, dan iteratif, sehingga karya pertunjukan dan pengetahuan lahir secara simultan dalam satu kerangka *Practice-as-Research*.



*Gambar 7 (Proses Revisi pada Latihan Blocking)*



## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Skripsi ini disusun dalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut.

**BAB I: PENDAHULUAN** Bab ini berisi Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Ide Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya dan Kebaruan, Landasan Teoretis, Metode Penciptaan, serta Sistematika Penulisan yang mendasari seluruh proses penelitian penciptaan ini.

**BAB II: PUTU WIJAYA, ANALISIS LAKON GERR, DAN KONSEP PENYUTRADARAAN KONTEMPORER BERBASIS *PRACTICE AS RESEARCH* (PaR)** Bab ini membahas biografi pengarang, pembacaan serta analisis tekstual terhadap naskah *Gerr* karya Putu Wijaya (meliputi penokohan dan analisis tekstur dialog, suasana, serta spektakel), hingga perumusan konsep penyutradaraan kontemporer Teater Total yang akan digunakan.

**BAB III: PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN** Bab ini merupakan jantung dari penelitian tindakan (*Practice as Research*). Bagian ini menguraikan seluruh proses kerja penyutradaraan secara kronologis-laboratoris, mulai dari tahap pra-eksplorasi, implementasi siklus latihan PaR menggunakan metode *Viewpoints*, integrasi elemen Teater Total, hingga deskripsi performatif wujud final pertunjukan lakon *Gerr* yang dipentaskan di hadapan publik menggunakan pola sirkular.

**BAB IV: SIMPULAN DAN SARAN** Bab ini berisi simpulan esensial yang menjawab rumusan masalah penciptaan berdasarkan temuan-temuan praktik di atas panggung, serta saran operasional yang ditujukan bagi praktisi teater, peneliti teater selanjutnya, maupun institusi akademik.